

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING

**Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Rizal Lukman Hakim

NIM: 31402300179

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG FAKULTAS
EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING

Disusun Oleh:

Rizal Lukman Hakim

NIM: 31402300179

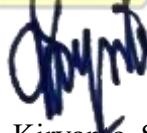
Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan kehadapan sidang panitia Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas

Islam Sultan Agung Semarang

UNISSULA

جامعة السلطان سالم الصemie
Semarang, 25 Agustus 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA.

NIK. 211492004

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY
REPORTING

Disusun Oleh:

Rizal Lukman Hakim

NIM. 31402300179

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2025

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA.

NIK. 211492004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Ketua Program Studi Akuntansi

Prof. Dr. Wahyanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP

NIK. 211403012



HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Rizal Lukman Hakim

Nim 31402300179

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa usulan penelitian skripsi berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam usulan penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 Agustus 2025

Yang menyatakan



Rizal Lukman Hakim

NIM: 31402300179

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizal Lukman Hakim

Nim 31402300179

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi* dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting” dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-ekslusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola, dalam pangkalan data, dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 22 Agustus 2025



Rizal Lukman Hakim

NIM: 31402300179

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Jika Anda tidak bisa melakukannya dengan baik, lakukanlah dengan cinta”

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Allah SWT
2. Orang Tua tercinta
3. Keluarga besar tercinta
4. Sahabat dan teman-temanku tercinta



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019- 2023. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang lolos kriteria sampel pada tahun 2019-2023. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Uji Statistik Deskriptif, 2) Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokestistas, dan Uji Autokolerasi 3) Regresi Linear Berganda, 4) Uji Hipotesis yang terdiri dari Uji Statistik T, Uji F, dan Koefisien Determinasi. Adapun hasil penelitian menghasilkan bahwa komposisi Independensi pada Dewan Komisaris, berpengaruh positif dan Gender pada Dewan Komisaris, Jumlah pada Dewan Komisaris, Indenpendensi pada Komite Audit, Gender pada Komite Audit, Jumlah pada Komite Audit berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.

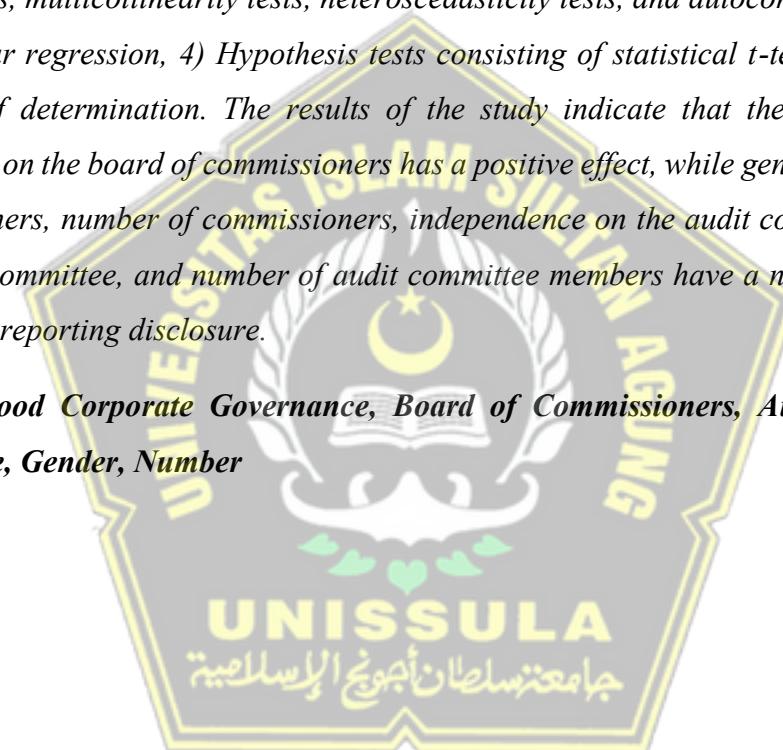
Kata Kunci : Good Corporate Governance, Dewan Komisaris, Komiter Audit, Independensi, Gender, Jumlah



ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of good corporate governance on sustainability reporting disclosure. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. While the sample in this study are manufacturing companies that passed the sample criteria in 2019-2023. The analysis techniques used in this study are: 1) Descriptive statistical tests, 2) Classical assumption tests consisting of normality tests, multicollinearity tests, heteroscedasticity tests, and autocorrelation tests. 3) Multiple linear regression, 4) Hypothesis tests consisting of statistical t-tests, F-tests, and coefficients of determination. The results of the study indicate that the composition of independence on the board of commissioners has a positive effect, while gender on the board of commissioners, number of commissioners, independence on the audit committee, gender on the audit committee, and number of audit committee members have a negative effect on sustainability reporting disclosure.

Keywords: *Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Audit Committee, Independence, Gender, Number*



INTISARI

Penerapan *Sustainability Reporting* dalam perusahaan diharapkan selain memiliki komitmen finansial kepada pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), tetapi juga memiliki komitmen sosial terhadap para pihak lain yang berkepentingan. Oleh karena itu *Sustainability Reporting* merupakan salah satu bagian dari strategi bisnis perusahaan dalam jangka Panjang.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan dengan pihak yang memiliki kepentingan untuk dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. GCG dapat mengatur agar suatu perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi semua stakeholder, dimana perusahaan bukan hanya sebatas fokus kepada kegiatan operasionalnya, tetapi perusahaan juga berada dalam suatu lingkungan sekitar, sehingga perusahaan juga harus menjaga lingkungan sekitar agar terjadi timbal balik antara perusahaan dan masyarakat. Tata Kelola perusahaan juga akan berpengaruh terhadap pemenuhan kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif serta data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2019-2023. Data diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dengan cara teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria khusus, kriteria yang digunakan yaitu seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023 secara, berturut-turut, Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2019-2023, Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari tahun 2018-2022 Observasi Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan software SPSS.

Adapun hasil penelitian menghasilkan bahwa komposisi Independensi pada Dewan Komisaris, berpengaruh positif dan Gender pada Dewan Komisaris, Jumlah pada Dewan Komisaris, Indenpendensi pada Komite Audit, Gender pada Komite Audit, Jumlah pada Komite Audit berpengaruh negative terhadap pengungkapan *Sustainability Reporting*.



KATA PENGANTAR

Asasalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Mahakuasa atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir dengan judul “**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING**”

Skripsi ini merupakan salah syarat wajib yang harus ditempuh dalam Program Studi S1- Akuntansi. Dalam penyusunan Skripsi ini banyak pihak yang telah membantu, oleh karena itu tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., AWP., IFP., Ph.D selaku Ketua Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Kiryanto, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi sehingga usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. Chrisna Suhendi, MBA., SE., Ak., CA selaku Dosen Wali yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam proses penulisan pra skripsiini.
5. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan usulan penelitian skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dorongan mental dan spiritual, do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya dan sangat berharga bagi penulis.

Akhir kata saya ucapan terima kasih pada semua pihak yang telah berusaha membantu dalam penyusunan laporan ini, dan kami berharap semoga laporan ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca, sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi laporan ini sehingga ke depannya dapat lebih baik.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



Semarang, 3 Maret 2025

Penulis,

Rizal Lukman Hakim
NIM: 31402300179

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
INTISARI.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.3 Sustainability Report.....	14
2.3.1 Definisi Sustainability Report.....	14
2.3.2 Pengungkapan Dalam Sustainability Report.....	16
2.4 Good Corporate Governance	20
2.4.1 Komponen Good Corporate Governance.....	26

6.8	Peneitian Terdahulu	29
	Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu	29
2.9	Pengembangan Hipotesis	32
2.9.1	Dewan Komisaris dan Pengungkapan Sustainability Report.....	32
2.9.2	Komite Audit dan Pengungkapan Sustainability Report	35
2.10	Kerangka Penelitian	38
	Gambar 2.10 Kerangka Penelitian	39
BAB III	METODE PENELITIAN	40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Populasi dan Sampel.....	40
3.2.1	Populasi	40
3.2.2	Sampel.....	40
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	41
3.3.1	Jenis Data	41
3.3.2	Sumber Data.....	42
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	42
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian.....	43
3.5.1	Variabel Penelitian	43
3.5.2	Definisi Operasional.....	44
3.5.3	Definisi Operasional.....	45
	Tabel 3.5.3 Definisi Operasional	45
3.5.4	Analisis Deskriptif	46
3.5.5	Uji Asumsi Klasik.....	47

3.5.5.1 Uji Normalitas	47
3.5.5.2 Uji Multikolinieritas	47
3.5.5.3 Uji Heterosedastisitas	48
3.5.5.4 Uji Autokorelasi	49
3.6 Analisis Linier Berganda.....	49
3.7 Pengujian Hipotesis	50
3.7.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)	51
3.7.2 Uji Simultan (Uji-F).....	52
3.7.3 Koefisien Determinasi (R ²)	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	54
4.2. Analisis Data.....	55
4.2.1. Statistik Deskriptif	55
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	60
4.2.2.1. Uji Normalitas	60
4.2.2.2 Uji Multikolinieritas	61
4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas	63
4.2.2.4. Uji Autokorelasi	64
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	65
4.2.4. Pengujian Hipotesis	69
4.2.4.1. Uji Simultan (Uji-F).....	69
4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R ²)	70
4.2.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t).....	71

4.3 Pembahasan	74
4.3.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	74
4.3.2 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	75
4.3.3 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	76
4.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	77
4.3.5 Pengaruh Keberagaman Gender Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	78
4.3.6 Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report.....	78
BAB V PENUTUP	80
5.1. Simpulan.....	80
5.2. Implikasi	81
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	82
5.4. Agenda Penelitian Mendarang.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
Lampiran.....	91
Daftar perusahaan yang menjadi sampel.....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar saham secara tradisional dipandang sebagai indikator utama kegiatan ekonomi masa depan. Selama ini, hubungan antara kinerja pasar saham biasa perusahaan dan tanggung jawab sosialnya telah menjadi subyek pandangan yang kontradiktif di masa lalu. Satu pandangan adalah bahwa manajemen yang sadar dan peduli secara sosial juga akan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan yang unggul dalam kinerja keuangan, sehingga membuat perusahaannya menjadi investasi yang menarik bagi investor.

Dalam beberapa tahun belakangan ini, para pemangku kepentingan (stakeholder) seperti halnya investor, pemerintah, masyarakat, dan kreditur mulai memberikan perhatian lebih terkait pelaporan keberlanjutan. Hal ini dikarenakan para perusahaan seringkali mengabaikan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan itu sendiri. Banyaknya kasus kerusakan lingkungan yang terjadi, menggambarkan bahwa tingkat kedulian perusahaan terhadap lingkungan masih minim. Perusahaan seolah tidak peduli terkait dampak lingkungan yang harus ditanggung oleh masyarakat akibat dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan go public yang menjadi pusat perhatian masyarakat melalui kinerja ekonomi, sosial, hingga lingkungan. Tanggung jawab social dan

lingkungan diyakini dapat mendorong kinerja dan menurunkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan (Eriandani & Wijaya, 2021; Eriandani & Winarno, 2021). Pengungkapan yang diberikan oleh setiap perusahaan ditampilkan melalui sustainability reporting dan didalamnya memuat penjabaran terkait aktivitas ekonomi, sosial, dan juga lingkungan. Pengungkapan ini telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengimbau agar perusahaan memiliki kesadaran dalam pembuatan laporan keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hal yang bersifat sukarela (Romero et al., 2019), namun setiap tahunnya terdapat pertambahan dari perusahaan yang melakukan pengungkapan karena memberikan manfaat yang besar.

Dengan adanya pelaporan keberlanjutan tersebut diharapkan agar semakin mendorong para perusahaan untuk menggeser paradigma sebelumnya, dimana dahulu perusahaan hanya terfokus pada *bagaimana cara* agar perusahaan tersebut dapat meraih keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperdulikan dampak yang timbul dari kegiatan perusahaan tersebut. Sedangkan pada saat ini paradigma tersebut mulai beralih kepada paradigma pembangunan keberlanjutan. Dimana perusahaan mulai dituntut untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi lingkungan dan sosialnya yang dikenal dengan konsep *triple bottom line* (3P). *Triple bottom line* atau 3P yaitu *profit, people and planet*.

Adanya prinsip 3P ini menjadi pilar utama perusahaan agar tidak hanya mengejar keuntungan secara finansial saja dalam berbisnis tetapi juga lebih

memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan sekitar. Menurut Dilling (Madona & Khafid, 2020) memberi pandangan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan *profit* untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, *people* untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan dan masyarakat, serta *planet* untuk menjaga dan meningkatkan kualitas alam serta lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. Paradigma 3P ini dianggap sebagai pilar utama dalam membangun bisnis berkelanjutan, serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Triple bottom line atau 3P (*profit*, *people*, *planet*) merupakan konsep yang diterapkan oleh sebuah perusahaan yang ingin usahanya berkelanjutan. *Profit* berfokus pada peningkatan pendapatan perusahaan, *people* berfokus pada kesejahteraan masyarakat maupun karyawan, dan *planet* berfokus pada peningkatan serta menjaga lingkungan dimana perusahaan beroperasi Menurut Dilling (Madona & Khafid, 2020)

Sustainability report adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan penghitungan kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan di kedua pihak baik internal maupun eksternal (Liana, 2019). Pentingnya pengungkapan *sustainability report* kepada perusahaan bagi yang mengungkapkan adalah untuk dapat memberikan informasi kepada para stakeholder yang dapat mewujudkan akuntabilitas, dari laporan ini juga dapat meningkatkan reputasi (Yunan et al., 2021). Praktik *sustainability report* di Indonesia baru diwajibkan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik melalui

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.51/PJOK.03/2017. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa laporan keberlanjutan adalah laporan yang dipublikasikan yang mencakup kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam rangka penyelenggaraan usaha yang berkelanjutan. Tidak hanya karena kewajiban semata, pembuatan sustainability report dapat membantu perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dari masyarakat serta *stakeholders* (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Perkembangan *sustainability report* di Indonesia telah mengalami perkembangan. Semenjak aturan tegas yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan sustainability report (Sari & Marsono, 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa perusahaan masih enggan untuk membuat laporan berkelanjutan ini. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Faktor yang kedua yaitu perusahaan menganggap laporan keberlanjutan sebuah biaya tambahan (Astuti & Putri, 2019).

Sustainability report dapat dijadikan pengukuran dari performa perusahaan yang tercermin dari kualitas dari laporan yang diungkapkan. Banyaknya perusahaan yang belum memiliki kesadaran dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dikaitkan dengan tata kelola perusahaan yang sedang dijalankan. Tata kelola perusahaan ini penting bagi setiap perusahaan guna menjaga keberlangsungan usaha

dalam waktu yang panjang. Studi ini menggunakan dewan komisaris independen sebagai proksi dari tata kelola perusahaan. Kualitas laporan keberlanjutan diyakini ditentukan oleh komisaris yang bersifat independen. Dewan komisaris independen memiliki pengaruh dalam pemantauan dan efektivitas keputusan saat laporan keberlanjutan dibuat. Hal ini berhubungan dengan penyelarasan tujuan antara principal dan agent dalam pemenuhan informasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapati pengaruh positif signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas laporan keberlanjutan (Herda et al., 2012; Ienciu et al., 2012) dan juga didapati pengaruh negatif signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas laporan keberlanjutan (Barako et al., 2006; Gul & Leung, 2004)

Sustainability report ini menjadi laporan yang penting untuk para pengguna informasi dalam mengambil keputusan. Sehingga laporan keberlanjutan ini digunakan menjadi salah satu landasan dalam mengambil keputusan bagi para pengguna informasi. Penyusunan laporan keberlanjutan menjadi sebuah terobosan baru yang dibuat oleh perusahaan dalam memenuhi permintaan publik atau stakeholder tentang kegiatan yang dilakukan perusahaan dan perhatian perusahaan dalam melestarikan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Cox, Jr (1991) adanya keragaman gender dalam perusahaan dapat memberikan suatu masalah, seperti masalah komunikasi dan konflik antar individu tetapi keragaman gender juga dipercaya dapat memberikan keuntungan, seperti perspektif yang luas dalam membuat keputusan, memberikan inovasi dan kreatifitas

yang lebih bervariasi, serta kesuksesan pemasaran kepada beragam tipe customer. Menurut Maltz dan Borker (1982), memberikan penjelasan bahwa perbedaan gender dalam gaya komunikasi dapat berkembang. Wanita akan cenderung berbagi kesabaran sehingga hal ini akan membuat seorang wanita mengembangkan kemampuannya dalam merespon hubungan dan situasi. Sedangkan pria lebih mengenalkan hierarki, yaitu lebih melihatkan masalah pada sebuah status sehingga hal tersebut membuat pria lebih mengasah kecenderungannya untuk bersaing dan lebih memperhatikan statusnya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2016) menunjukkan bahwa kepemimpinan gender wanita memiliki pengaruh sebesar 61% terhadap kinerja karyawan sehingga dapat memotivasi karyawan dalam bekerja. Adanya penjelasan keragaman gender di atas dapat menjadi dasar alasan penelitian ini menggunakan gender untuk subjek yang diteliti karena dapat disimpulkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang dilakukan setiap karyawan dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah di dalam perusahaan

Dewan komisaris sebagai organ penting perusahaan yang berfungsi dalam mengawasi manajemen, memberi arahan maupun nasehat kepada direksi. Jumlah dewan komisaris diyakini dapat memberikan tekanan terhadap perusahaan dan melakukan kontrol terhadap manajemen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Pujiastuti (2015) dan Situmorang & Hadiprajitno (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kemudian penelitian yang dilakukan Sulistyawati & Qadriatin (2018) dan Setiani &

Sinaga (2021) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report.

Aliniar dan Wahyuni (2017) dalam penelitiannya menunjukan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh, Novitaningrum (2017). Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Aziz (2014) dan Iswari (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report

Komite audit sebagai sebuah organ perusahaan yang dibuat oleh para dewan komisaris dalam membantu menjalankan pengendalian terhadap manajemen. Dengan adanya bagian ini, dapat memberikan lebih banyak masukan dan pengawasan terhadap perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi. Independensi komite audit sangat penting dalam hal ini. Anggota komite audit yang independen tidak terikat dengan kepentingan manajemen atau pemegang saham mayoritas, sehingga dapat memberikan penilaian yang obyektif dan mendorong pengungkapan yang lebih transparan Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan Oktaviani & Amanah (2019) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan hasil penelitian Putri & Surifah (2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Namun penelitian yang dilakukan Madona & Khafid (2020) dan Dewi & Pitriasari

(2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Esther & Petrus, 2022), perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan (Esther & Petrus, 2022), terletak pada jumlah pengukuran dan objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Esther & Petrus, 2022), pengukuran yang digunakan adalah jumlah dan gender, sedangkan pada penelitian ini menambah pengukuran baru yaitu menggunakan pengukuran Independensi. Objek penelitian yang sebelumnya pada perusahaan sektor perusahaan tambang yang terdaftar di BEI sedangkan objek penelitian ini diperbarui menjadi perusahaan sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini berusaha mengkaji serta meneliti lebih lanjut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan *research gap* dan fenomen gap yang diungkapkan di atas terdapat masalah yaitu “masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai pengungkapan *sustainability reporting* dengan beberapa variabel. Beberapa variabel berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting* namun ada juga variabel yang tidak berpengaruh.” Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini, dapat

dirumuskan menjadi : “Bagaimana dampak *good corporate governance* terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan Penelitian dilakukan untuk merumuskan pokok permasalahan yang hendakditeliti mengenai:

1. Apakah Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?
2. Apakah Gender Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?
3. Apakah Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?
4. Apakah Independensi Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?
5. Apakah Gender Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?
6. Apakah Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Gender Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Independen Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Gender Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk mendapatkan bukti empiris dan menganalisis pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah bahan referensi atau acuan

bagi studi tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* atau penelitian dengan objek yang sejenis.

2. Bagi Perusahaan

Untuk memberikan evaluasi dan masukan yang dapat bermanfaat mengenai bagaimana dalam pengungkapan *sustainability reporting*.

3. Bagi Masyarakat atau Pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman akan pengaruh GCG dalam pengungkapan *sustainability reporting*.

4. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih banyak dan luas mengenai hal-hal yang mempengaruhi GCG terhadap Pengungkapan *sustainability reporting*. Selain itu, dapat membandingkan antara yang dipelajari diperkuliahannya dengan yang ditemukan dalam penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), menyatakan bahwa manajer merupakan agen yang ditugaskan/didelegasikan oleh prinsipal selaku pemilik perusahaan. Hal ini kemudian memicu adanya konflik kepentingan di antara kedua belah pihak. Kondisi ini dapat dilihat dari perusahaan besar yang tergabung dalam bursa efek. Pemegang saham perusahaan yang tergabung dalam bursa efek tidak dapat melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer perusahaan secaralangsung. Para investor mengandalkan informasi yang disajikan manajer dan pengawasan oleh dewan komisaris beserta atributnya. Dengan demikian muncul potensi asimetri informasi di antara investor dan manajer.

Menurut Utami et al. (2020), "informasi asimetri adalah suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan dalam perolehan informasi antara manajemen sebagai penyedia informasi dan pemegang saham dan pemangku kepentingan sebagai pengguna informasi."

Scott & O'Brien (2019) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis informasi asimetri, yaitu:

1. seleksi yang merugikan, yaitu manajer dan orang dalam lainnya biasanya tahu

2. lebih banyak tentang kondisinya dan prospek perusahaan daripada investor luar dan fakta yang dapat memengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham; manajer untuk tidak mengungkapkan informasi kepada pemegang saham.
3. moral hazard, yaitu aktivitas yang dilakukan oleh manajer tidak sepenuhnya diketahui oleh pemegang saham atau pemberi pinjaman

2.2 Teori Pemangku Kepentingan (Stakeholder Theory)

Teori pemangku kepentingan, sebagaimana dikemukakan oleh Freeman (1984), mendefinisikan "pemangku kepentingan" sebagai "pihak yang berkepentingan" (individu atau kelompok) yang mungkin terpengaruh dan dipengaruhi oleh tindakan bisnis terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Keberlangsungan usaha dan pencapaian tujuan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh pemegang saham atau shareholders namun dipengaruhi juga oleh pihak-pihak berkepentingan atau *stakeholders*. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Freeman pada tahun 1984 yang mengatakan bahwa organisasi bisnis harus mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan dari *stakeholders* lain dalam suatu pengambilan keputusan strategis.

Perusahaan perlu menyampaikan dan mengungkapkan berbagai informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan kepada *stakeholder*, sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* dalam

membuat suatu keputusan (Prawesti, 2019). Jika sebuah perusahaan benar-benar peduli dengan pemangku kepentingannya, maka akan melampaui kewajiban untuk mengungkapkan informasi penting tentang operasinya, termasuk dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal tersebut berguna untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya dan kebutuhan informasi yang diinginkan *stakeholder* (Bags, 2017).

2.3 Sustainability Report

2.3.1 Definisi Sustainability Report

Dewi, 2019 mengartikan sustainability report adalah laporan yang tidak hanya menjelaskan laporan kinerja keuangan saja tetapi juga informasi nonkeuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Sukoharsono & Andayani (2021:41) menjelaskan bahwa sustainability report adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan untuk mengukur, mengungkapkan (disclose), serta bagaimana upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan demi tujuan kinerja perusahaan menuju pembangunan berkelanjutan. Perusahaan harus mengumpulkan, mengontrol, dan melaporkan kepada pihak internal dan eksternal tentang informasi keberlanjutan yang mereka miliki dalam laporan keberlanjutan. Sustainability report digunakan sebagai sarana komunikasi dimana terdapat keterlibatan antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang digunakan untuk menentukan keputusan bisnis baik bagi investor maupun manajemen perusahaan (Tanjung, 2021). Sustainability report adalah model pelaporan yang

dilakukan perusahaan kepada para pemangku kepentingan dengan tujuan untuk kinerja perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, dimana di dalam sustainability report ini terdapat standar dan prinsip pengungkapan dengan melihat 3 aspek, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan (Sukoharsono & Andayani, 2021:41).

Konsep triple bottom line merupakan gagasan yang menjadi dasar utama sebuah perusahaan agar tidak hanya mencari keuntungan saja namun juga lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat serta lingkungan sekitar (Madona & Khafid, 2020). Konsep triple bottom line didasarkan pada aspek finansial (Profit), sosial (People) dan lingkungan (Planet).

Menurut Sukoharsono & Andayani (2021:43), manfaat pelaporan keberlanjutan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kepercayaan organisasi dan nilai suatu merek.
2. Menghasilkan keunggulan dalam kompetitif.
3. Menjadikan perbandingan dan pembanding terhadap pesaing.
4. Meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam suatu organisasi atau perusahaan.
5. Menandakan daya saing yang unggul dengan adanya kegiatan pelaporan.
6. Menetapkan dan mendukung motivasi kinerja karyawan serta informasi internal dan proses kontrol.
7. Keberlanjutan sebagai indikator untuk kinerja secara keseluruhan.

8. Pengesahan kegiatan serta produk dan layanan suatu organisasi yang dapat menciptakan dampak lingkungan dan sosial.

2.3.2 Pengungkapan Dalam Sustainability Report

Sukoharsono & Andayani (2021:82) prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan sustainability antara lain:

1. Prinsip yang dirancang untuk melaporkan informasi yang akurat dan terperinci bagi para pemangku kepentingan perusahaan untuk menilai kinerja organisasi.
2. Informasi yang dilaporkan harus mencerminkan seluruh aspek positif dan negatif dari kinerja organisasi pelapor untuk memungkinkan penilaian beralasan atas kinerja secara keseluruhan.
3. Prinsip untuk membuat informasi yang tersedia dapat dipahami dan dimengerti serta dapat diakses oleh para pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut.
4. Diperlukan untuk mengevaluasi kinerja, para pemangku kepentingan dapat membandingkan informasi tentang kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan organisasi saat ini dengan kinerja organisasi masa lalu. Hal tersebut dapat memastikan bahwa informasi dan kerbandingan mempunyai sifat yang andal dan bermakna dari waktu ke waktu.
5. Organisasi pelapor harus mengumpulkan, menyusun, mencatat, menganalisis, dan melaporkan informasi serta proses yang digunakan dalam persiapan

laporan dengan cara yang dapat diperiksa, serta memiliki kualitas dan materialitas informasi.

6. Organisasi diharapkan dapat mengimbangi kebutuhan untuk menyediakan suatu informasi pada waktu yang tepat untuk memastikan bahwa informasi tersebut dapat diandalkan, termasuk penyajian kembali dari pengungkapan sebelumnya.
7. Reporting Initiative (GRI) adalah panduan pelaporan sustainability report yang menyediakan prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan pedoman pelaksanaan penyusunan keberlanjutan laporan oleh organisasi, ukuran sektor atau lokasi.

Pengungkapan standar khusus dalam laporan keberlanjutan terkait dengan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial (GRI, 2016). GRI dalam pedomannya membagi pengungkapan-pengungkapan yang digunakan dalam sustainability report menjadi tiga topik spesifik yaitu sebagai berikut:

1. Economic Standard Disclosures (GRI 200)

Dimensi keberlanjutan ekonomi berhubungan dengan dampak perusahaan pada situasi ekonomi bagi para stakeholder, dan juga pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global. Indikator ekonomi menjelaskan aliran modal antara pemangku kepentingan dan dampak ekonomi utama organisasi dalam semua lapisan masyarakat. Dalam indikator kategori pengungkapan ekonomi

terdapat 13 komponen yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: a. Kinerja Ekonomi, b. Keberadaan Pasar, c. Dampak Ekonomi Tidak Langsung, d. Praktik Pengadaan, e. Anti Korupsi, f. Perilaku Anti Persaingan.

2. Environmental Standard Disclosures (GRI 300)

Dimensi keberlanjutan lingkungan berhubungan dengan dampak organisasi terhadap sistem alam yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem. Kategori Lingkungan mencakup dampak yang berhubungan dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, air limbah atau efluen, dan limbah). Termasuk ke dalam keanekaragaman hayati, kepatuhan lingkungan, dan penilaian lingkungan pemasok. Dalam indikator lingkungan terdapat 30 komponen yang meliputi aspek-aspek:

- a. Material,
- b. Energi,
- c. Air,
- d. Keanekaragaman hayati,
- e. Emisi,
- f. Air Limbah dan Limbah,
- g. Kepatuhan Lingkungan,
- h. Penilaian Lingkungan Pemasok.

3. Disclosure of Social Standards (GRI 400)

Dimensi keberlanjutan sosial membahas tentang dampak yang berkaitan dengan produk dan layanan yang dimiliki perusahaan, sistem sosial tempat beroperasi. Bagian ini juga membahas tentang bagaimana sebuah perusahaan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan yang dilakukan dalam operasionalnya dan budaya kerja yang dibentuk dan diterapkan pada perusahaan. Terdapat 34 indikator standar sosial yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 
- a) Kepegawaian,
 - b) Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen,
 - c) Keselamatan dan Kesehatan Kerja,
 - d) Pelatihan dan Pendidikan,
 - e) Keanekaragaman dan Kesempatan Setara,
 - f) Non-Diskriminasi,
 - g) Kebebasan Berserikat dan Perlindungan Kolektif,
 - h) Pekerja Anak,
 - i) Kerja Paksa atau Wajib Kerja,
 - j) Praktik Keamanan,
 - k) Hak-Hak Masyarakat Adat,
 - l) Penilaian Hak Asasi Manusia,

- m) Masyarakat Lokal,
- n) Penilaian Sosial Pemasok,
- o) Kebijakan Publik, hal. Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan,
- p) Pemasaran dan Pelabelan,
- q) Privasi Pelanggan,
- r) Kepatuhan Sosial Ekonomi.

2.4 Good Corporate Governance

Menurut FCGI (Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia) tata kelola perusahaan adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemilik perusahaan, direktur atau pejabat, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal lainnya terkait dengan hak-hak dan kewajiban mereka. Dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuandari tata kelola perusahaan adalah untuk memberikann nilai tambah kepada seluruh pemangku kepentingan (Windasari & Riharjo, 2017).

GCG adalah konsep untuk meningkatkan perusahaan dengan memantau operasi perusahaan dan memastikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. GCG membantu membangun lingkungan yang mengarah pada pertumbuhan bisnis yang efektif dan berkelanjutan. GCG dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sesuai dengan

hak dan tanggung jawabnya. GCG diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (Tjondro & Wilopo, 2011).

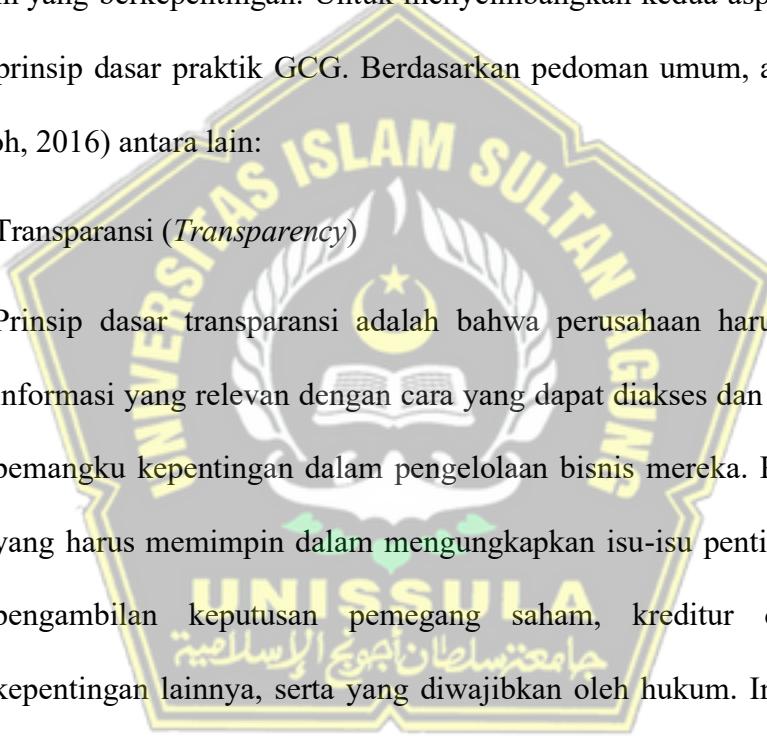
Tata kelola perusahaan terkait erat dengan kepercayaan baik di perusahaan maupun dilingkungan bisnis dimana hal itu dilakukan. Penerapan GCG memudahkan terciptanya lingkungan bisnis yang sehat dan kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menerapkan GCG guna mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. GCG merupakan sistem pengaturan dan pengendalian perusahaan untuk memberikan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Windasari & Riharjo, 2017).

GCG merupakan prinsip dasar mekanisme dan proses dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Mekanisme GCG (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,komisaris independen, dan komite audit) diperlukan untuk melindungi dan memantau sistem operasi perusahaan. Mekanisme GCG dapat meminimalkan masalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, menjaga hak pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan (Purbopangestu & Subowo, 2014). Penerapan GCG diharapkan dapat membantu meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan yang mungkin mencari keseimbangan keuntungan yang berbeda untuk kepentingan perusahaan secara keseluruhan (Anisma & Syafrinaldi, 2015).

Untuk mendapatkan GCG diperlukan dua aspek keseimbangan yaitu

keseimbangan internal dan keseimbangan eksternal. Keseimbangan internal dicapai dengan menyajikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi kinerja, informasi tentang sumber daya perusahaan, semua transaksi dan peristiwa internal, dan informasi untuk keputusan manajemen internal. Keseimbangan eksternal disisi lain, dicapai dengan menyajikan informasi bisnis kepada pemegang saham, kreditur, bank, dan entitas lain yang berkepentingan. Untuk menyeimbangkan kedua aspek tersebut, ada beberapa prinsip dasar praktik GCG. Berdasarkan pedoman umum, ada 5 asas GCG (Manossoh, 2016) antara lain:

a. Transparansi (*Transparency*)



Prinsip dasar transparansi adalah bahwa perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh pemangku kepentingan dalam pengelolaan bisnis mereka. Perusahaan mana yang harus memimpin dalam mengungkapkan isu-isu penting untuk proses pengambilan keputusan pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya, serta yang diwajibkan oleh hukum. Ini berarti bahwa perusahaan harus terbuka untuk memandu pengambilan keputusan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Dalam prinsip akuntabilitas, prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik berarti bahwa suatu perusahaan harus dapat mempertanggung jawabkan kegiatannya secara transparan dan adil. Perusahaan perlu mengelola bisnis dengan baik sesuai dengan kepentingan perusahaan secara terukur, dengan

memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan prinsip dasar tersebut, perusahaan harus menetapkan secara jelas kewajiban dan tanggung jawab setiap organisasi dan seluruh karyawan di perusahaan sesuai dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan, dan strategi perusahaan.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Prinsip dasar dalam asas responsibilitas adalah bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen. Dalam pelaksanaanya, organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan.

d. Independensi (*Independency*)

Perusahaan yang merupakan prinsip dasar untuk melancarkan pelaksanaan prinsip independensi, harus dikelola secara mandiri agar kelembagaannya tidak dikendalikan atau diintervensi oleh orang lain. Pedoman pelaksanaan prinsip ini adalah untuk menghindari kontrol dari para pihak, sehingga masing-masing instansi perusahaan tidak memiliki kepentingan tertentu, tidak tunduk pada benturan kepentingan pengaruh dan tekanan, dapat

mengambil keputusan yang objektif.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip-prinsip dasar didasarkan pada prinsip kewajaran dan kesetaraan, dan dalam menjalankan bisnis, perusahaan selalu mengikuti prinsip kewajaran dan pemerataan ekuitas pemegang saham dan pihak terkait. Keuntungan dalam melaksanakan prinsip ini, perusahaan membukakesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk menyampaikan pandangan dan pendapatannya untuk kepentingan perusahaan dan memiliki akses informasi yang bebas sesuai dengan prinsip transparansi. Selain itu, perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

Dalam penelitian ini pengukuran GCG menggunakan metode *Self Assessment* GCG, ini adalah proses peninjauan yang dilakukan oleh orang dalam untuk menentukan kesimpulan tentang kinerja tata kelola perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.55/POJK.03/2016, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNPTanggal 29 April 2013 tentang penerapan GCG bagi Bank Umum tentang Penerapan Tata Kelola Bank Umum, yang mewajibkan Bank untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas penerapan Tata Kelola Bank (Wardhani, 2020), yang mencakup 11 faktor penilaian, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris

2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Penanganan benturan kepentingan
5. Penerapan fungsi kepatuhan
6. Penerapan fungsi audit intern
7. Penerapan fungsi audit ekstern
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian internal
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaandana besar (*large exposures*)
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan gcg dan pelaporan internal
11. Rencana strategis bank

GCG dikatakan selaras jika memiliki tiga aspek sistem tata kelola, yaitu struktur tata kelola, proses tata kelola, dan hasil tata kelola. Integritas yang dibentuk oleh ketiga aspek sistem tata kelola tersebut mengarah pada efektivitas tata kelola perusahaan. Ini terkait dengan struktur awal: struktur tata kelola dan kecukupan infrastruktur. Dengan harapan para pemangku kepentingan. Kedua, proses tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik didukung oleh kecukupan infrastruktur tata kelola untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan

(Wardhani, 2020).

2.4.1 Komponen Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) memiliki beberapa komponen, yaitu:

1. Struktur Kepemilikan

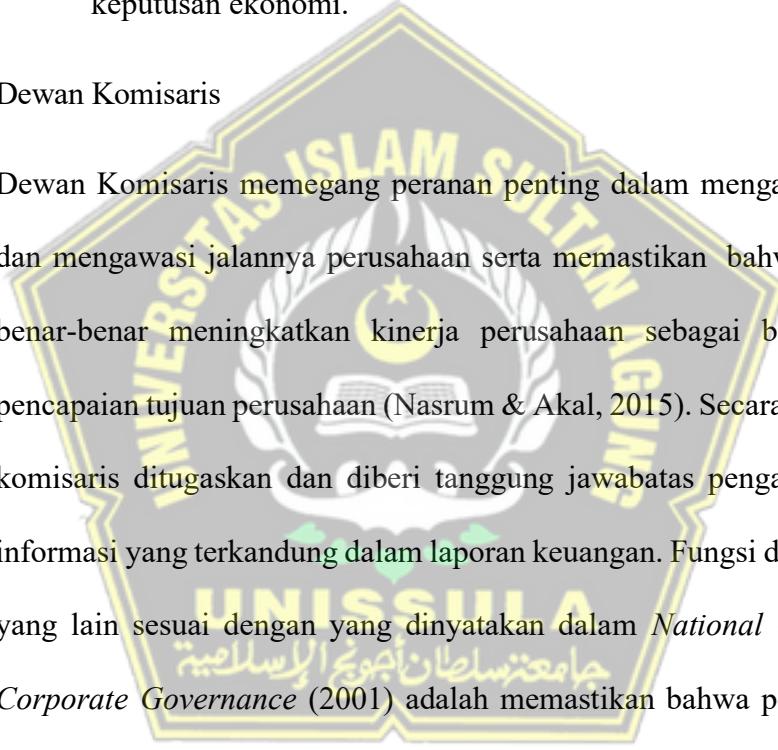
Struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat berkontribusi untuk mengurangi masalah keagenan di perusahaan (Saidat, Silva, & Seaman, 2018). Alchian dan Demsetz (1972) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan telah diusulkan sebagai mekanisme internal untuk memantau perilaku manajer oleh pemegang saham untuk meredakan masalah konflik intra perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur kepemilikan diwakili oleh :

a) Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik merupakan jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum atau pihak luar yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Menurut (Fathimiyah, 2011) kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar akan mempunyai kekuatan besar dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan perusahaan oleh publik mempunyai dorongan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan kinerja perusahaan melalui media masa

baik berupa kritikan maupun komentar yang semuanya dianggap sebagai suara publik atau masyarakat. Selain itu, konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat menekan manajemen untuk mempublikasikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi.

2. Dewan Komisaris



Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwapara manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan (Nasrum & Akal, 2015). Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawabatas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Fungsi dewan komisaris yang lain sesuai dengan yang dinyatakan dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) adalah memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder*perusahaan sebaik memonitor efektifitas pelaksanaan GCG.

3. Dewan Direksi

Board Directors dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun

jangka panjang (Nasrum & Akal, 2015). Pengaruh direksi terhadap kinerja perusahaan akan tergantung dari karakteristik dari masing-masing Perusahaan terkait.

4. Komisaris Independen

Menurut Peraturan Bapepam No. Kep 29/PM/2004, dikatakan sebagai "komisaris independen", seorang komisaris harus tidak terafiliasi dengan perusahaan, komisarisnya, dewannya, atau pemegang saham utamanya; selain itu juga tidak dapat memegang saham apa pun di perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan tidak dapat terlibat dalam operasi perusahaan dengan cara apa pun. Sekurang-kurangnya 30 persen dari dewan komisaris perusahaan harus terdiri dari komisaris independen, sebagaimana diamanatkan oleh Peraturan OJK Nomor 57/PJOK 04/2017 yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proporsi komisaris independen yang lebih besar daripada struktur dewan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sebab kehadiran komisaris independen dapat memperkuat ruang lingkup dan efektivitas pengawasan dan pemantauan, sehingga mendorong korporasi melakukan pengungkapan pelaporan secara terbuka dan terintegrasi.

5. Komite Audit

Komite audit sesuai dengan Peraturan OJK No. 55/PJOK.04/2015 dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, dan tujuannya adalah

untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan menjalankan fungsinya, khususnya di bidang pengawasan. Pembentukan komite audit dilakukan oleh entitas perusahaan agar perusahaan dapat melakukan peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga kinerja manajemen menjadi efektif dan efisien serta dapat membantu meningkatkan dalam pengungkapan infromasi secara komprehensif dan transparan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan atau *stakeholder*. Dengan demikian, entitas perusahaan dapat mendorong publikasi integrated reporting sehingga dapat mewujudkan dan menumbuhkan nilai perusahaan.

6.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Teknis Analisis Data dan Variabel	Hasil Penelitian
1	(Esther Monica Setiawan, Petrus Ridaryanto, 2022)	Analisis Regresi Variabel Independen Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit Variabel Dependental Kualitas Sustainability Report	1. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, keberagaman gender dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit laporan keberlanjutan sehingga semua hipotesis yang diajukan ditolak

2	(Amelia Putri Hapsari, 2023)	-Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Independen Pengungkapan Sustainability Reporting	1. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga hal tersebut tidak mempengaruhi hasil pengungkapan laporan berkelanjutan (Sustainability Reporting) yang dikeluarkan oleh Perusahaan
3	(Amelia Kristianingrum, Fatmasari Sukesti, Nurcahyono, 2022)	Analisis Regresi Variabel Independen Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Struktur Modal Variabel Dependend Pengungkapan Sustainability Report	<p>1. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas mempunyai pengaruh nilai perusahaan,</p> <p>2. komisaris independen, komite audit dan leverage tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan keterbukaan laporan.</p> <p>3. Kemampuan prediktif keempat variabel terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 33,4% sedangkan 66,6% lainnya berasal dari variabel lain.</p>
4	(Kamaluddin Rahmat , 2022)	Linier Berganda Variabel Independen Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan- Variabel Dependend Pengungkapan Sustainability Report	<p>1. Profitabilitas dan Likuiditas sebagai variabel dari Kinerja Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Sustainability report.</p> <p>2. Implementasi Good Corporate Governance memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan Sustainability report.</p> <p>3. Kepemilikan Institusional sebagai variabel dari Struktur Kepemilikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan Sustainability report.</p> <p>4. Kepemilikan Manajerial dan</p>

			Kepemilikan Asing tidak memiliki pengaruh sama sekali
5	(Andi Diana Putri, Surifah 2022)	- Analisis Regresi Linier Berganda - Variabel Independen Pengaruh Leverage Dan Good Corporate Governance -Variabel Dependen Pengungkapan Sustainability Report	<p>1. Debt to Asset Ratio berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sustainability report,</p> <p>2. Debt to Equity Ratio dan dewan komisaris, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sustainability report,</p> <p>3. Proporsi dewan komisaris independen dan jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report.</p>
6	(Christina Wishanarko Ekaputri, Rizky Eriandani 2022)	Analisis Regresi Linier Berganda Variabel Independen: Pengaruh Corporate Governance Variabel Dependen: Pengungkapan Kualitas Sustainability Reporting	<p>1. hasil pengaruh negatif dan signifikan dari proporsi dewan komisaris independen pada kualitas sustainability reporting, hasil tidak berpengaruh dari pelatihan dewan komisaris pada kualitas sustainability reporting,</p> <p>2. hasil pengaruh negatif dan signifikan dari pengalaman dewan komisaris pada kualitas sustainability reporting.</p>

7	(Muhammad Nizzam Zein Susadi, Masiyah Kholmi, 2021)	Analisis Linietr Berganda Variabele Inependen: Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilika Variabel dependen: Pengungkapan Sustainability Report	1. variabel mekanisme good corporate governance yang diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, dan dewan direksi berpenngaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, variabel struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing juga mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.
---	---	---	---

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Dewan Komisaris dan Pengungkapan Sustainability Report

Dewan komisaris merupakan inti utama perusahaan dan memegang peranan penting dalam penerapan good corporate governance. Salah satu tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah memberikan pengarahan dan saran kepada direksi dalam menjalankan tugasnya serta mengawasi direksi dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris diyakini mampu memberikan tekanan kepada manajemen dalam melaksanakan pengungkapan sustainability report sehingga manajemen akan menyajikan informasi yang lebih luas dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti (2015) dan Situmorang & Hadiprajitno (2016) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen atau memiliki keterkaitan erat dengan perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan keseimbangan kepentingan perusahaan dan stakeholders yang terlibat. Komisaris independen diharapkan tidak terpengaruh oleh manajemen sehingga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari penerapan good corporate governance akan mendorong kemungkinan perusahaan melakukan pengungkapan lebih untuk para stakeholder, salah satunya pengungkapan sustainability report.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prasojo (2011) dalam Putri (2013), semakin besar persentase komisaris independen maka akan meningkatkan kualitas pengungkapan sustainability report dengan aktivitas pengawasan yang dilakukan yang menunjukkan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1.a : Independensi pada Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Perusahaan yang memiliki proporsi dewan komisaris yang tinggi dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam perusahaan (Patrick, 2015). Selain itu, dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris juga dapat dipengaruhi dengan

keberagaman gender. Rendahnya praktik pengungkapan sustainability report dalam perusahaan dapat disebabkan dengan adanya keberadaan gender wanita sebagai

Dewan Komisaris karena sifat wanita yang lebih konservatif, menghindari resiko, dan memiliki standar etika yang lebih tinggi pada saat menjalankan tugasnya (Novilia & Nugroho, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Situmorang (2016), menemukan bahwa semakin banyaknya keberadaan gender wanita menempati posisi jajaran manajemen puncak di dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan SR yang lebih rendah.

H1.b : Keberagaman Gender Pada Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan SR

Pengelolaan perusahaan dinilai lebih efisien dan diyakini kinerja perusahaan juga akan meningkat dengan adanya dewan komisaris independen. Apabila jumlah komisaris independent semakin dominan atau besar, maka dapat memberikan kekuasaan kepada dewan komisaris untuk mendorong manajemen melakukan peningkatan kualitas dalam pengungkapan sustainability report. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Penelitian Mujiyani & Jayanti (2021); Nuraeni & Darsono (2020); dan Afifulhaq (2018) menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan sustainability report. Penelitian Ardiani dkk (2022) dan Liana (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report. Perusahaan akan mengungkapkan

informasi sustainability report, untuk memperoleh pengendalianintern yang baik. Pengendalian internal perusahaan yang baik merupakan salah satu fungsi darikomisaris independen dalam menjalankan tugasnya.

H1.c : Jumlah Pada Dewan Komisaris Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan SR

2.9.2 Komite Audit dan Pengungkapan Sustainability Report

Komite audit sebagai penunjang dewan komisaris yang memiliki tugas dalam melakukan pengawasan atas manajemen dan kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan. Dengan adanya komite audit ini dapat memberikan dorongan kepada perusahaan dalam menerbitkan sustainability report yang lebih luas dan lengkap. Semakin banyak anggota komite audit ini, maka saran dan usulan yang diberikan ke dewan komisaris akan semakin banyak dalam menyusun sustainability report. Komite audit diyakini dapat memberikan pengaruh dalam menyajikan informasi yang tertuang di sustainability report.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri & Surifah (2022) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 = Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR

Dalam menjalankan tugasnya, sangat penting bagi komite audit untuk bersikap

dan berperilaku independen. Kosasih dan Widayati (2013) menyatakan bahwa keindependensian tersebut dapat menunjang fungsi dari pengawasan komite audit pada proses penyusunan laporan keuangan, sehingga komite audit dapat menunjukkan sikap dan pendapatnya dengan profesional. Komite audit yang bebas dari pengaruh manajemen dapat mengawasi proses pelaporan keuangan dengan lebih baik, sehingga komite audit yang independen akan menghasilkan kinerja baik.

Penelitian Klein (2002) membuktikan jika keindependensian tersebut dapat mempengaruhi secara negatif atau dengan kata lain independensi dapat meminimalkan praktik substainability report. Sejalan dengan Klein (2002), Aymere dan Elijah (2015) juga menemukan bahwa kualitas substainability report mampu dipengaruhi oleh keindependensian yang dimiliki komite audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terbentuklah hipotesis berikut:

H2.a : Independensi Pada Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan SR

Hubungan antara komite audit terhadap pengungkapan substainability report diperkuat dengan kewenangan komite audit yang mempunyai akses untuk mendapatkan berbagai informasi dan data yang berhubungan dengan perusahaan yang berhubungan dengan tugasnya. Keragaman gender pada komite audit juga dapat mempengaruhi kualitas substainability report dikarenakan adanya keberagaman gender memberikan masalah potensial seperti, masalah komunikasi dan konflik antar personal tetapi juga memberikan keuntungan bagi perusahaan seperti, perspektif yang

lebih luas dalam mengambil keputusan, memberikan inovasi dan kreatifitas yang bervariasi.

Sehingga, keberagaman gender ini mempengaruhi pola pikir dan perilaku pada saat mengambil keputusan. Menurut Novilia & Nugroho (2016). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jati & Sanjaya (2013), adanya gender wanita menempati posisi komite audit dalam suatu perusahaan akan mengurangi kualitas pengungkapan sustainability report.

H2.b: Keberagaman Gender Pada Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan SR

Semakin banyak jumlah komite audit suatu perusahaan, diharapkan semakin banyak rekomendasi yang diberikan oleh para anggota komite audit mengungkapkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial (Afsari et al., 2018). Selain itu, ukuran komite audit yang lebih besar dapat meningkatkan keahlian dan keberagaman yang ada dalam komite audit dan cenderung menawarkan otoritas yang lebih tinggi dan sumber daya untuk melaksanakan tugas mereka secara efektif (Musallam, 2018). Ukuran komite audit yang besar membawa pengalaman, keahlian, keragaman pandangan dan keterampilan untuk memastikan pemantauan yang efisien lebih banyak. Beberapa penelitian terkait dengan ukuran dari komite audit terhadap pengungkapan sustainability reportatau pengungkapan CSR (Corporate Social Responsibility) telah dilaksanakan dan memberikan dampak signifikan positif pada pengungkapan sustainability reportatau

tanggung jawab sosial perusahaan (Restu et al., 2017; Afsari et al., 2018; Abidin & Lestari, 2020; Roviqoh & Khafid, 2021).

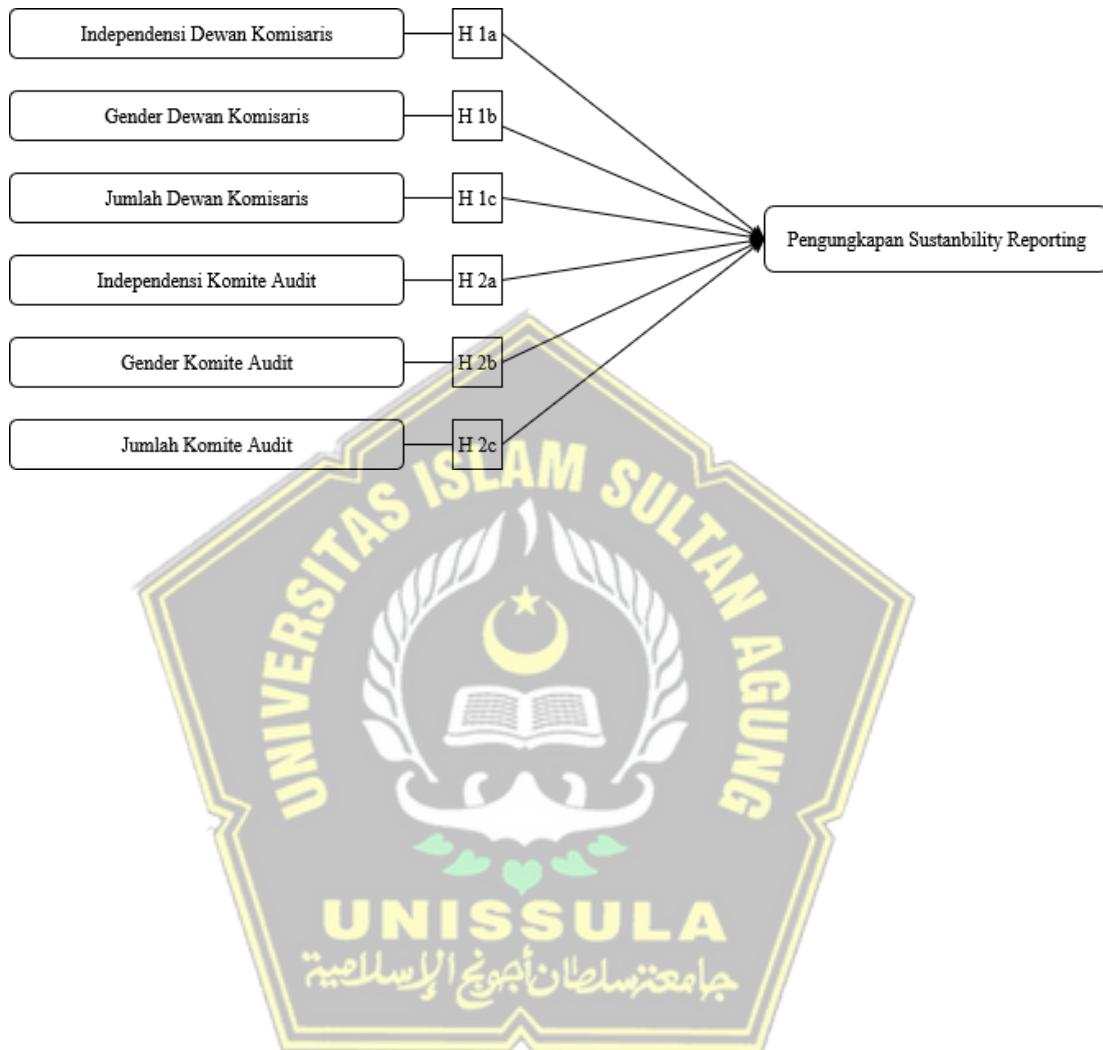
Beberapa penelitian mengenai ukuran komite audit tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan sustainability report perusahaan (Aliniar & Wahyuni, 2017 dan Tobing et al., 2019) dan memberikan pengaruh negatif (Kurniawan, 2019). Berdasarkan penjelasan teori, argumen, dan penelitian terdahulu, disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2.c : Jumlah Pada Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan SR

2.10 Kerangka Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2018), kerangka konsep adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Gambar 2.10 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek maupun subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu dengan

pengambilan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023 secara, berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan tahunan (*annual report*) selama tahun 2019-2023
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari tahun 2019-2023

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data dan data sekunder diuraikan sebagai berikut:

1. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2018). Data ini diperoleh melalui studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan- catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh melalui internet. Data Diperoleh melalui :
 2. Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi masing-masing perusahaan.

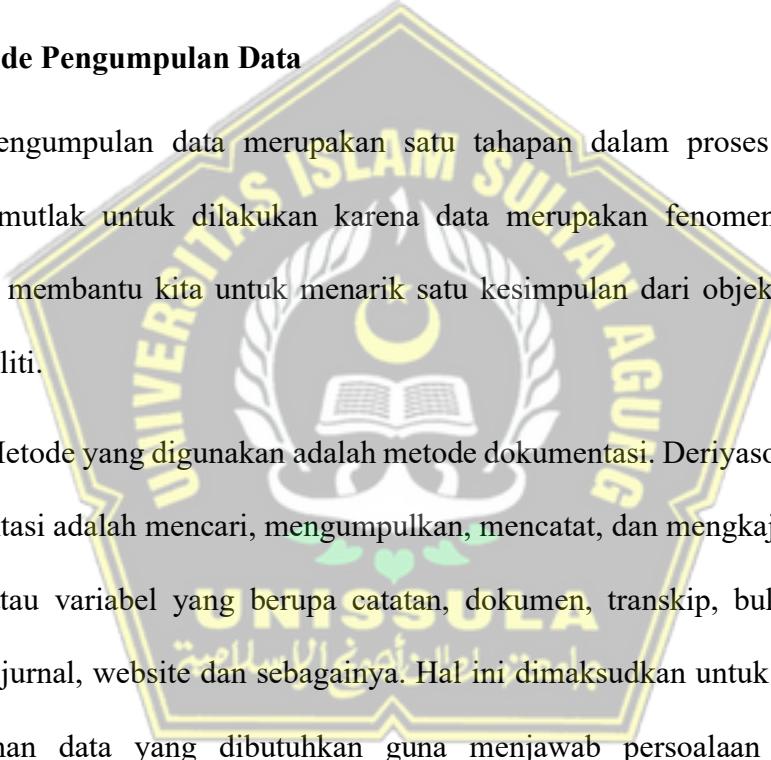
3. Buku, jurnal, penelitian yang berhubungan dengan tema tersebut

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang digunakan yaitu data dari laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan satu tahapan dalam proses penelitian dan sifatnya mutlak untuk dilakukan karena data merupakan fenomena yang diteliti, sehingga membantu kita untuk menarik satu kesimpulan dari objek atau fenomena yang diteliti.



Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Deriyaso (2014), metode dokumentasi adalah mencari, mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, dokumen, transkip, buku, surat kabar, majalah, jurnal, website dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan keseluruhan data yang dibutuhkan guna menjawab persoalan penelitian dan memperkaya literatur untuk menunjang data kuantitatif yang diperoleh. Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh pemerintah yaitu dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan tahunan dan laporan keuangan Perusahaan manufaktur yang terdapat dalam IDX Statistic tahun 2019-2023.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran data sekunder, yaitu dilakukan dengan kepustakaan dan manual. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini diperoleh dari IDX Statistic tahun 2019-2023

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independence Variable*)

Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2018), variabel ini biasanya dinotasikan dengan simbol (X) (Noor, 2011). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu: Dewan Komisaris dan Komite Audit(X1)

2. Variabel Terikat (*Dependence Variable*)

Variabel dependen atau yang sering juga disebut variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018), variabel ini dinotasikan dengan simbol (Y) (Noor, 2011). Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Pengungkapan Sustainability Reporting (Y).

3.5.2 Definisi Operasional

1. *Sustainability Reporting*

Sustainability report merupakan laporan yang menilai dan menyajikan tentang dampak kegiatan operasional perusahaan, baik itu berupa dampak baik ataupun buruk terhadap kinerja dalam pembangunan keberlanjutan. Salah satu tujuan dari pengungkapan ini adalah sebagai wujud rasa kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Sustainability report ini juga menunjukkan nilai dan hubungan antara strategi perusahaan dan komitmen perusahaan dalam pembangunan keberlanjutan (Setiawan, 2022)

2. Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris mengacu pada total anggota dewan direksi yang ada pada perusahaan, yang menentukan kebijakan dan strategi yang harus diikuti oleh manajer Perusahaan (Kilic dan Kuzey, 2018). Perusahaan yang memiliki dewan direksi yang banyak cenderung memiliki banyak pendapat terkait dengan strategi dan kebijakan yang dibuat, sehingga juga dapat menciptakan mekanisme tata kelola yang lebih efektif dan transparan. Selain itu, ukuran dewan yang besar cenderung dapat menilai dengan lebih baik mengenai kebutuhan *stakeholders*, sehingga cenderung mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholders* (Kilic dan Kuzey, 2018 dan Mensah, 2016). Namun, Elgammal, Hussainey, dan Ahmed (2018) menemukan bahwa ukuran

dewan yang besar cenderung tidak efektif terkait dengan masalah komunikasi dan koordinasi.

3. Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pengawasan atas proses pelaporan keuangan. Variabel Komite Audit diukur dari proporsi anggota Komite Audit yang kompeten dalam bidang finansial dengan jumlah anggota komite audit. (Puspitaningrum & Atmini, 2012)

3.5.3 Definisi Operasional

Tabel 3.5.3 Definisi Operasional

Jenis Variabel	Variabel	Cara Pengukuran	Skala	Sumber
Variabel Dependen	<i>Sustainability Report (SDRI)</i>	$\frac{\text{Jumlah Item yg diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan berdasarkan GRI}}$ <p style="text-align: center;">Sumber : (Yunan et al., 2021)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
Variabel Independen	Dewan Komisaris (independensi)	$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">Sumber : (Sembiring & Saaragih 2021)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan
	Dewan Komisaris (Gender)	$\frac{\text{Jumlah anggota wanita DK}}{\text{Jumlah anggota DK}} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">Sumber : (Sembiring & Saaragih 2021)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Perusahaan

	Dewan Komisaris (Jumlah)	$DK = \sum \text{Dewan Komisaris}$ <p>Sumber : (Irfan & Sarumpaet, 2023)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Peusahaan
	Komite Audit (Independensi)	$\frac{\text{Komite Audit}}{\text{Jumlah Komite Audit}} \times 100 \%$ <p>Sumber : (Sembiring & Saaragih 2021)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Peusahaan
	Komite Audit (Gender)	$\frac{\text{Jumlah anggota wanita KA}}{\text{Jumlah anggota KA}} \times 100 \%$ <p>Sumber : (Sembiring & Saaragih 2021)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Peusahaan
	Komite Audit (Jumlah)	$KA = \sum \text{Komite Audit}$ <p>Sumber : (Irfan & Sarumpaet, 2023)</p>	Ratio	Laporan Tahunan Peusahaan

3.5.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dapat digunakan bila penelitian hanya mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2018).

3.5.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah suatu pengujian hipotesis yang digunakan dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa model regresi tersebut layak atau tidak untuk dilakukan ke pengujian selanjutnya menurut (Ghozali, 2018). Adapun penyimpangan asumsi klasik ada empat: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Data yang baik dan layak dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan dalam uji normalitas adalah Uji Kolmogorov Smirnov. Untuk mengetahui apakah data tersebut normal, maka dapat dilihat dengan Kolmogorov Smirnov Test, sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.
2. Sebaliknya bila nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari $< 0,05$ maka residual tidak berdistribusi normal

3.5.5.2 Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2018) Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Pengujian multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF), jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka menunjukkan tidak adanya multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Dan jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka menunjukkan adanya multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.5.5.3 Uji Heterosedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Uji statistik yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yaitu dengan meregresi variabel independen dengan absolute residual terhadap variabel dependen.

1. Jika nilai sig. pada uji Glejser untuk setiap variabel bebas lebih besar dari $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai sig. pada uji Glejser untuk setiap variabel bebas lebih kecil dari $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.5.5.4 Uji Autokorelasi

Ghozali (2011:95) menyatakan uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Munculnya autokorelasi disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dilakukan uji *Durbin Watson* (Uji DW) dengan kriteria :

1. Jika angka DW dibawah -2 berarti terjadi autokorelasi positif.
2. Jika angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika angka DW diatas +2 berarti terjadi autokorelasi negatif.

3.6 Analisis Linier Berganda

Model regresi linear berganda adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2018). Tujuan adanya analisis regresi adalah untuk mengetahui tiap-tiap variabel independen yang ada apakah berhubungan positif atau negatif dan untuk memperkirakan nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, maka analisis regresi linier berganda ini umtuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Metode ini berguna untuk mengetahui seberapa peran Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting*. Adapun model

persamaan regresinya adalah :

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3 + \beta_4 \cdot X_4 + \beta_5 \cdot X_5 + \beta_6 \cdot X_6 + e$$

Keterrangan :

Y = Pengungkapan Corporate Social Responsibility

α = Konstanta

B_6 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Independensi pada Dewan Komisaris

X_2 = Gender pada Dewan Komisaris

X_3 = Jumlah pada Dewan Komisaris

X_4 = Independensi pada Komite Audit

X_5 = Gender pada Audit

X_6 = Jumlah pada Audit

e = Variabel penganggu (*disturbance's error*)

3.7 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan maka dilakukan pengujian secara parsial Uji T dan pengujian secara simultan Uji F serta analisis koefisien Determinasi (R²). Dapat di jelaskan dibawah ini :

3.7.1 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masingmasing variabel independent terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05, (Ghozali, 2018). Cara pengujinya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis statistic

$H_0 : \beta = 0$ Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0$ Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Menentukan tindak sinifikasi

Tingkat signifikansi sebesar 95% atau tindak kesalaan ditoreransi sebesar 5%

3. Menentukan kriteria Keputusan

a. Jika tingkat signifikansi > 0.05 maka H_0 : diterima Dan H_a : ditolak.

Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

b. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 : ditolak Dan H_a : diterima.

Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

3.7.2 Uji Simultan (Uji-F)

Menurut (Ghozali, 2018) menyatakan bahwa pada dasarnya uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan melihat nilai signifikansi 0,05 dengan cara sebagai berikut: Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria:

1. Menentukan hipotesis statistic

$H_0 : \beta = 0$ Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta \neq 0$ Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Menentukan tindak sinifikasi

Tingkat signifikansi sebesar 95% atau tindak kesalaan ditoreransi sebesar 5%

3. Menentukan kriteria Keputusan

a. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$ maka H_0 : diterima Dan H_a : ditolak.

Artinya variabel independent tidak berpengaruh terhadap variable dependen

b. Jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka H_0 : ditolak Dan H_a : diterima.

Artinya variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependen

3.7.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen (*good corporate governance*) dalam menjabarkan variasi variabel dependen (*Corporate Social Responsibility*). Beberapa nilai koefisien determinasi antara nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (bebas) dalam menjalankan variabel-variabel dependen yang sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi. Oleh karena itu ada banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 (*Adjusted R Square*) pada saat mengevaluasi mana regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai Adjusted R^2 dapat naik ataupun turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model (Ghozali, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini memberikan gambaran singkat mengenai profil perusahaan yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023, dengan total sebanyak 22 perusahaan. Berdasarkan proses seleksi menggunakan kriteria tertentu, diperoleh sejumlah perusahaan yang memenuhi syarat dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini:

Tabel 4. 1

Perincian sampel penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2023 secara, berturut-turut.	165
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan tahunan (<i>annual report</i>) selama tahun 2019-2023	(21)

3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan(<i>sustainability report</i>) dari tahun 2019-2023	(122)
	Jumlah perusahaan sampel	22
	Tahun pengamatan 2019 – 2023	5
	Jumlah sampel	110

Sumber: BEI, data diolah 2025

Daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel penelitian pada setiap tahunnya disajikan dalam lampiran. Sebelum memasuki tahap pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dipaparkan secara deskriptif kondisi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari tahun 2019 hingga 2023, dengan total sebanyak 22 observasi.

Variabel-variabel yang diteliti meliputi *Sustainability report (SDRI)*, Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender) dan Komite Audit (Jumlah) pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode tersebut.

Berikut hasil dari analisis statistik deskriptif untuk seluruh perusahaan manufaktur yang menjadi objek penelitian dalam kurun waktu 2019–2023 disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Mode	Median	Std. Deviation
Sustainability report (SDRI)	110	,00	4,50	2,5700	2,5000	1,90	1,01715
Dewan Komisaris (Independensi)	110	,66	1,68	1,3135	1,2961	1,49	,22346
Dewan Komisaris (Gender)	110	,00	1,55	1,1504	1,2145	1,22	,27739
Dewan Komisaris (Jumlah)	110	1,58	4,08	2,4917	2,4393	1,99	,44316
Komite Audit (Independensi)	110	,57	1,66	1,2663	1,2570	1,15	,23966

Komite Audit (Gender)	110	,00	1,63	1,1597	1,2000	1,22	,30279
Komite Audit (Jumlah)	110	1,72	2,29	2,0682	2,0736	2,12	,12946
Valid N (listwise)	110						

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Dari Tabel 4.2 di atas, diketahui bahwa data yang dianalisis berjumlah 110 observasi yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Penjelasan mengenai masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel Sustainability Report (SDRI) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,5700 dengan standar deviasi 1,01715. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran data antar perusahaan tidak terlalu jauh berbeda. Nilai minimum dari variabel ini adalah 0,00 yang dimiliki perusahaan Indofarma (Persero) Tbk. pada periode 2023. Sedangkan nilai maksimum mencapai 4,50 yang dimiliki oleh perusahaan Indo cement Tunggal Prakarsa Tbk pada periode 2023. Nilai modus dari variabel ini adalah 2,5000 dan median sebesar 1,90, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan cenderung memiliki skor SDRI mendekati nilai tersebut.

Variabel Dewan Komisaris (Independensi) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3135 dengan standar deviasi 0,22346. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, dapat disimpulkan bahwa proporsi komisaris independen di antara perusahaan sampel relatif seragam. Nilai minimum tercatat sebesar 0,66 yang dimiliki oleh perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk untuk periode 2019, dan nilai maksimum mencapai 1,68 yang dimiliki oleh perusahaan Pan Brothers Tbk. untuk periode 2019 dan 2020. Nilai modus dari variabel ini adalah 1,2961 dan median sebesar 1,49, yang menunjukkan kecenderungan nilai konsisten di kisaran menengah ke atas.

Variabel Dewan Komisaris (Gender) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,1504 dengan standar deviasi 0,27739. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan komisaris antar perusahaan tidak terlalu bervariasi. Nilai minimum sebesar 0,00 dimiliki oleh perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk untuk periode 2023, sementara nilai maksimum sebesar 1,55 dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk untuk periode 2022. Nilai modus sebesar 1,2145 dan median sebesar 1,22 mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki keberagaman gender dalam dewan komisaris mendekati nilai tersebut

Variabel Dewan Komisaris (Jumlah) menunjukkan rata-rata sebesar 2,4917 dengan standar deviasi 0,44316. Karena standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris antar

perusahaan cenderung homogen. Nilai minimum sebesar 1,58 dimiliki oleh perusahaan Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk untuk periode 2023 dan perusahaan Impack Pratama Industri Tbk untuk periode 2019 dan 2022. Sedangkan nilai maksimum mencapai 4,08 dimiliki oleh perusahaan Chandra Asri Petrochemical Tbk untuk periode 2023. Nilai modus sebesar 2,4393 dan median sebesar 1,99 menunjukkan konsistensi jumlah anggota dewan di sekitar nilai tersebut.

Variabel Komite Audit (Independensi) memiliki nilai rata-rata 1,2663 dengan standar deviasi 0,23966. Standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa tingkat independensi komite audit antar perusahaan relatif seimbang. Nilai minimum sebesar 0,57 dimiliki oleh perusahaan Solusi Bangun Indonesia Tbk tahun 2023. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,66 dimiliki oleh perusahaan Unilever Indonesia Tbk untuk periode 2020-2023. Nilai modus adalah 1,2570 dan median sebesar 1,15, mencerminkan bahwa kebanyakan perusahaan berada di sekitar tingkat tersebut.

Variabel Komite Audit (Gender) menunjukkan rata-rata sebesar 1,1597 dengan standar deviasi 0,30279. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan bahwa keragaman gender dalam komite audit tidak jauh berbeda antar perusahaan. Nilai minimum sebesar 0,00 yang dimiliki oleh perusahaan Phapros Tbk periode 2021-2022. Sementara nilai maksimum sebesar 1,63 dimiliki oleh perusahaan Japfa Comfeed Indonesia Tbk 2020. Nilai modus

sebesar 1,2000 dan median sebesar 1,22 menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki tingkat keragaman gender komite audit yang cukup stabil di nilai tersebut.

Variabel Komite Audit (Jumlah) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,0682 dengan standar deviasi 0,12946. Nilai ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit di perusahaan-perusahaan sampel cenderung seragam, dengan nilai minimum sebesar 1,72 yang dimiliki oleh perusahaan Indofarma (Persero) Tbk untuk periode 2019 dan 2020. Sedangkan nilai maksimum 2,29 yang dimiliki oleh perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa Tbk untuk periode 2023. Nilai modus sebesar 2,0736 dan median sebesar 2,12 mengindikasikan stabilitas jumlah anggota komite audit antar perusahaan.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi. Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS for Windows versi 22.

4.2.2.1. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji distribusi residual, dengan

kriteria pengujian yaitu data dianggap berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas - Uji Kolmogrov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,18867935
Most Extreme Differences	Absolute	,155
	Positive	,124
	Negative	-,155
Kolmogorov-Smirnov Z		1,621
Asymp. Sig. (2-tailed)		,294

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.3, diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,294. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antar variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak bersifat orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang

tidak memiliki korelasi satu sama lain (korelasi = 0). Untuk memastikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas, maka kriteria yang digunakan adalah nilai $Tolerance \geq 0,10$ atau $Variance Inflation Factor$ (VIF) ≤ 10 , atau VIF = 0,10 dengan tingkat kolinearitas sebesar 0,95. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,074	,458		11,068	,000	
	Dewan Komisaris (Independensi)	,909	,410	,200	2,218	,029	,412 1,229
	Dewan Komisaris (Gender)	,598	,240	,163	2,494	,014	,782 1,793
	Dewan Komisaris (Jumlah)	,033	,050	,014	,667	,506	,713 1,403
	Komite Audit (Independensi)	2,869	,413	,676	6,949	,000	,353 1,331
	Komite Audit (Gender)	,713	,200	,212	3,564	,001	,943 1,696
	Komite Audit (Jumlah)	1,390	,302	,177	4,598	,000	,226 1,419

a. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan dalam Tabel 4.4, diketahui bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas. Hal ini

ditunjukkan oleh seluruh nilai VIF yang berada di bawah angka 10 serta nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,10. Nilai VIF tertinggi tercatat sebesar 1,793 masih berada jauh di bawah ambang batas 10, sedangkan nilai *tolerance* terendah adalah 0,226, yang berarti lebih besar dari batas minimum 0,10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model, sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Park. Kriteria pengujinya adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Adapun hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dari output SPSS menggunakan metode White ditampilkan sebagai berikut.

Tabel 4. 5

Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	,080	,122		,656	,514
1 Dewan Komisaris (Independensi)	,197	,078	,229	2,520	,133

Dewan Komisaris (Gender)	-,080	,072	-,082	1,107	,271
Dewan Komisaris (Jumlah)	,007	,005	,119	1,500	,137
Komite Audit (Independensi)	,335	,088	,371	3,812	,235
Komite Audit (Gender)	,223	,062	,328	3,624	,452
Komite Audit (Jumlah)	-,079	,039	-,162	2,017	,056

a. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)
 Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan hasil uji Heterokedasitas, nilai (X1) Dewan komisaris independensi $p = 0,133$ lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas. (X2) Dewan Komisaris Gender ($p = 0,271$) lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas, (X3) Dewan komisaris jumlah ($p = 0,137$) lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas. (X4) komite audit independensi ($p = 0,235$) lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas. (X5) komite audit gender ($p = 0,452$) lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas. Dan (X6) komite audit jumlah ($p = 0,056$) lebih besar dari $> 0,050$, maka tidak terjadi heterokedasitas dan data dapat diandalkan pada uji glejser.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Pengujian ini menggunakan nilai statistik Durbin-Watson (DW) sebagai indikator adanya autokorelasi. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi - Uji Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,964	,19410	,788

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah)

b. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan Tabel 4.6, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,788. Karena nilai tersebut berada dalam rentang antara -2 hingga 2 ($-2 < 0,788 < 2$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dinyatakan berada dalam zona bebas autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis. Secara umum, regresi linier digunakan untuk mengkaji hubungan ketergantungan antara variabel dependen (terikat) dan satu atau lebih variabel independen (bebas atau penjelas), dengan tujuan utama untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan informasi dari variabel independen yang tersedia (Ghozali, 2018). Hasil

persamaan regresi dalam penelitian ini diperoleh melalui pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 22, sebagaimana ditampilkan berikut.

Tabel 4. 7
Hasil Perhitungan Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,074	0,458	11,068	0
	Dewan Komisaris (Independensi)	0,909	0,41	2,218	0,029
	Dewan Komisaris (Gender)	0,598	0,24	2,494	0,014
	Dewan Komisaris (Jumlah)	0,033	0,05	0,667	0,506
	Komite Audit (Independensi)	2,869	0,413	6,949	0
	Komite Audit (Gender)	0,713	0,2	3,564	0,001
	Komite Audit (Jumlah)	1,39	0,302	4,598	0

a. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Y = & 5,074 + 0,090.X_1 + 0,598.X_2 + 0,033.X_3 + 2,869.X_4 \\
 & + 0,7135 + 1,39.X_6 + e
 \end{aligned}$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Corporate Social Responsibility

α = Konstanta

B_6 = Koefisien Variabel Independen

X_1 = Independensi pada Dewan Komisaris

X_2 = Gender pada Dewan Komisaris

X_3 = Jumlah pada Dewan Komisaris

X_4 = Independensi pada Komite Audit

X_5 = Gender pada Komite Audit

X_6 = Jumlah pada Komite Audit

e = Variabel penganggu (*disturbance's error*)

Persamaan regresi tersebut memiliki arti sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 5,074 menyatakan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu Dewan Komisaris (Independensi, Gender, dan Jumlah), serta Komite Audit (Independensi, Gender, dan Jumlah) memiliki nilai nol (0), maka nilai Sustainability Report (SDRI) diperkirakan sebesar 5,074.
2. Koefisien pada variabel Dewan Komisaris (Independensi) adalah sebesar 0,909. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap

Sustainability Report. Artinya, jika independensi dewan komisaris meningkat sebesar 1 satuan, maka nilai SDRI akan meningkat sebesar 0,909, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0,029 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa pengaruh ini signifikan secara statistik.

3. Koefisien pada variabel Dewan Komisaris (Gender) adalah sebesar 0,598. Ini berarti keberagaman gender pada dewan komisaris berpengaruh positif terhadap SDRI. Dengan kata lain, peningkatan proporsi gender dalam dewan komisaris sebesar 1 satuan akan meningkatkan SDRI sebesar 0,598. Nilai signifikansi sebesar 0,014 menunjukkan bahwa pengaruh ini signifikan.
4. Koefisien pada variabel Dewan Komisaris (Jumlah) adalah sebesar 0,033. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap SDRI, namun sangat kecil. Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris sebesar 1 satuan hanya akan meningkatkan SDRI sebesar 0,033. Namun, karena nilai signifikansi sebesar 0,506 ($> 0,05$), maka pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
5. Koefisien pada variabel Komite Audit (Independensi) sebesar 2,869 menunjukkan pengaruh positif yang kuat terhadap SDRI. Artinya, semakin tinggi tingkat independensi komite audit, maka semakin besar nilai SDRI perusahaan, yaitu sebesar 2,869 untuk setiap kenaikan 1 satuan. Nilai signifikansinya adalah 0,000, menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan.

6. Koefisien pada variabel Komite Audit (Gender) adalah sebesar 0,713. Ini berarti keberagaman gender dalam komite audit berpengaruh positif terhadap SDRI. Peningkatan proporsi gender dalam komite audit sebesar 1 satuan akan meningkatkan SDRI sebesar 0,713. Nilai signifikansi sebesar 0,001 memperkuat bahwa pengaruh ini signifikan.
7. Koefisien pada variabel Komite Audit (Jumlah) adalah sebesar 1,390, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap SDRI. Artinya, setiap peningkatan 1 anggota komite audit akan meningkatkan SDRI sebesar 1,390. Nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa pengaruh ini juga signifikan secara statistik.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

4.2.4.1. Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil dari pengujian F dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji F atau Uji Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	108,891	6	18,148	481,727	,000 ^b
Residual	3,880	103	,038		
Total	112,771	109			

a. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)

b. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah)

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan ketentuan pengujian hipotesis, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Namun, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.8, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000, yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Sustainability report (SDRI).

4.2.4.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen.

Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi dilihat melalui Adjusted R Square. Nilai tersebut dapat ditemukan pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,983 ^a	,966	,964	,19410	,788

a. Predictors: (Constant), Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah)

b. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)

Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,964 atau 96,4 persen, yang berarti bahwa sebesar 96,4% variasi dari variabel Sustainability report (SDRI) dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah). Sementara itu, 3,6% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji-t)

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Dewan Komisaris (Independensi), Dewan Komisaris (Gender), Dewan Komisaris (Jumlah), Komite

Audit (Independensi), Komite Audit (Gender), Komite Audit (Jumlah), yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05. Hasil uji signifikansi persamaan pertama dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4. 10

Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	5,074	,458		11,068	,000	
	Dewan Komisaris (Independensi)	.877	,405	,300	2,178	,047	,041
	Dewan Komisaris (Gender)	-,098	,260	-,040	-1,224	,023	,058
	Dewan Komisaris (Jumlah)	-,046	,065	-,031	-,374	,048	,501
	Komite Audit (Independensi)	-1,335	,413	-,333	-2,775	,000	,035
	Komite Audit (Gender)	-,454	,200	-,257	-2,034	,010	,094
	Komite Audit (Jumlah)	-1,866	,302	-,321	-2,444	,000	,106
							1,419

a. Dependent Variable: Sustainability report (SDRI)
 Sumber: Data sekunder yang diolah SPSS 22, 2025

Dalam model regresi pada penelitian ini digunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Berdasarkan output hasil analisis regresi yang ditampilkan pada Tabel 4.10, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Dewan Komisaris (Independensi) memiliki nilai koefisien sebesar 0,877, nilai *t* sebesar 2,178, dan signifikansi 0,047 (lebih kecil dari 0,05).

Arah pengaruhnya positif dan signifikan, sehingga H1.a diterima. Artinya, semakin tinggi independensi Dewan Komisaris, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI) yang dilakukan perusahaan.

2. Variabel Dewan Komisaris (Gender) memiliki nilai koefisien sebesar -0,098, nilai t sebesar -1,224, dan signifikansi 0,023 (lebih kecil dari 0,05). Arah pengaruhnya negatif dan signifikan, sehingga H1.b diterima. Artinya, keberagaman gender pada Dewan Komisaris justru menurunkan tingkat pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI).
3. Variabel Dewan Komisaris (Jumlah) memiliki nilai koefisien sebesar -0,046, nilai t sebesar -0,374, dan signifikansi 0,048 (lebih kecil dari 0,05). Arah pengaruhnya negatif dan signifikan, sehingga H1.c diterima. Artinya, semakin banyak jumlah anggota Dewan Komisaris, semakin rendah tingkat pengungkapa *Sustainability Report* (SDRI).
4. Variabel Komite Audit (Independensi) memiliki nilai koefisien sebesar -1,335, nilai t sebesar -2,775, dan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Arah pengaruhnya negatif dan signifikan, sehingga H2.a diterima. Artinya, semakin tinggi independensi komite audit, justru semakin rendah tingkat pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI).
5. Variabel Komite Audit (Gender) memiliki nilai koefisien sebesar -0,454, nilai t sebesar -2,034, dan signifikansi 0,010 (lebih kecil dari 0,05). Arah pengaruhnya negatif dan signifikan, sehingga H2.b diterima. Artinya, keberagaman gender dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI).
6. Variabel Komite Audit (Jumlah) memiliki nilai koefisien sebesar -1,866, nilai t sebesar -2,444, dan signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Arah pengaruhnya negatif dan signifikan, sehingga H2.c diterima. Artinya,

semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin rendah pengungkapan Sustainability Report (SDRI).

4.3 Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka peneliti akan menjelaskan secara lebih mendalam pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi dewan komisaris, semakin tinggi pula tingkat pengungkapan SR yang dilakukan oleh perusahaan. Temuan ini sesuai dengan pengembangan hipotesis pada subbab 2.9.1, yang menyatakan bahwa komisaris independen mampu mendorong keterbukaan informasi karena tidak terikat oleh kepentingan manajemen.

Secara teoritis, komisaris independen diharapkan dapat menjalankan fungsi pengawasan dengan objektif, sehingga perusahaan akan ter dorong untuk menyajikan informasi yang lebih transparan kepada para pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasojo (2011) dalam Putri (2013) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen yang lebih besar dapat meningkatkan kualitas pengungkapan SR. Hal ini terjadi karena independensi memberikan ruang bagi pengambilan keputusan yang lebih rasional dan bebas dari konflik kepentingan internal.

Dari perspektif *Good Corporate Governance* (GCG), keberadaan komisaris independen berperan sebagai penjaga integritas perusahaan, khususnya dalam pelaporan non-keuangan seperti SR. Dengan meningkatnya independensi, fungsi pengawasan menjadi lebih efektif, sehingga pengungkapan SR dapat dilakukan secara komprehensif dan relevan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa mekanisme pengawasan yang baik akan mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan.

4.3.2 Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil uji menunjukkan bahwa keberagaman gender pada dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR. Temuan ini mendukung pengembangan hipotesis pada subbab 2.9.1 yang memprediksi bahwa keberadaan gender perempuan dalam dewan komisaris dapat menurunkan tingkat pengungkapan SR. Hal ini sesuai dengan penelitian Novilia & Nugroho (2016) yang menyatakan bahwa sifat konservatif, *risk-averse*, dan standar etika yang tinggi membuat pengambilan keputusan terkait pengungkapan cenderung lebih hati-hati.

Secara konseptual, perbedaan gaya kepemimpinan dan kecenderungan dalam mengambil risiko dapat memengaruhi kebijakan pengungkapan informasi perusahaan. Dewan komisaris dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi mungkin mengutamakan keamanan informasi dan kehati-hatian, sehingga mengurangi jumlah atau detail informasi yang diungkap dalam SR. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk pengelolaan risiko reputasi yang lebih ketat.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa keberagaman gender tidak selalu berkontribusi positif terhadap keterbukaan informasi perusahaan. Meskipun

banyak literatur yang menekankan pentingnya keberagaman gender untuk inovasi dan pengambilan keputusan, dalam konteks pengungkapan SR, sifat konservatif yang dominan dapat membatasi keluasan informasi yang diungkapkan.

4.3.3 Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR. Hasil ini mendukung pengembangan hipotesis H1.c pada subbab 2.9.1 yang memprediksi bahwa jumlah anggota dewan yang lebih besar tidak selalu meningkatkan kualitas pengungkapan, bahkan dapat menurunkannya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kompleksitas koordinasi dan potensi konflik kepentingan yang meningkat dalam dewan yang besar.

Secara praktis, dewan komisaris yang terlalu besar dapat mengalami kesulitan dalam mencapai konsensus dan menjalankan fungsi pengawasan yang efektif. Hal ini sesuai dengan teori *process loss*, di mana semakin banyak anggota dalam suatu tim, semakin tinggi potensi terjadinya inefisiensi komunikasi dan koordinasi. Akibatnya, pengambilan keputusan terkait pengungkapan SR dapat menjadi lambat atau kurang optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas dewan komisaris tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan sinergi antaranggota. Dengan demikian, perusahaan sebaiknya mempertimbangkan proporsi jumlah anggota dewan yang ideal untuk memastikan proses pengawasan dan pengambilan keputusan berjalan efektif tanpa mengorbankan keterbukaan informasi.

4.3.4 Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI). Temuan ini mendukung pengembangan hipotesis pada subbab 2.9.2, yang menyatakan bahwa komite audit yang lebih independen cenderung mengurangi tingkat pengungkapan SR. Hal ini dapat dijelaskan karena anggota independen memiliki sifat pengawasan yang ketat dan cenderung membatasi informasi yang dirasa belum cukup terverifikasi untuk dipublikasikan.

Secara teoritis, peran utama komite audit adalah memastikan integritas laporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan, sehingga fokusnya sering kali lebih kepada menghindari risiko hukum dan reputasi daripada memperluas pengungkapan informasi non-keuangan seperti SR. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Shaer & Zaman (2016) yang menemukan bahwa komite audit yang sangat independen dapat bersikap lebih hati-hati dalam mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, karena mereka ingin menghindari potensi klaim *greenwashing*.

Dari perspektif *stakeholder theory*, meskipun keterbukaan informasi merupakan salah satu cara memenuhi kepentingan pemangku kepentingan, komite audit yang terlalu independen dapat menilai bahwa membatasi pengungkapan adalah langkah yang lebih aman. Oleh karena itu, temuan ini mengindikasikan bahwa independensi komite audit tidak selalu berdampak positif terhadap luasnya pengungkapan SR, melainkan dapat menjadi faktor pengendali yang membatasi informasi yang dianggap tidak cukup kuat secara bukti.

4.3.5 Pengaruh Keberagaman Gender Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Penelitian ini menemukan bahwa keberagaman gender dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR. Hasil ini mendukung pengembangan hipotesis pada subbab 2.9.2, yang memprediksi bahwa proporsi perempuan dalam komite audit dapat menurunkan tingkat pengungkapan SR. Faktor ini kemungkinan disebabkan oleh sifat kehati-hatian dan *risk-averse* yang dimiliki perempuan, yang membuat keputusan pengungkapan menjadi lebih selektif.

Dari perspektif perilaku organisasi, kehadiran anggota perempuan dalam komite audit dapat membawa perspektif etika yang lebih kuat, sehingga informasi yang akan diungkap harus melalui proses verifikasi dan pertimbangan yang ketat. Akibatnya, meskipun tujuannya adalah menjaga kualitas pengungkapan, jumlah dan kedalaman informasi yang dipublikasikan dalam SR bisa menjadi lebih terbatas. Penelitian ini konsisten dengan temuan Kyaw, Olugbode, & Petracci (2017) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam dewan pengawas cenderung mengutamakan akurasi dibanding kuantitas pengungkapan.

Temuan ini memberi implikasi bahwa keberagaman gender, walaupun penting untuk memperkaya perspektif dalam pengambilan keputusan, tidak selalu meningkatkan luasnya pengungkapan informasi. Dalam konteks SR, hasil ini menunjukkan bahwa peran perempuan di komite audit cenderung meningkatkan kualitas verifikasi informasi, meskipun konsekuensinya adalah berkurangnya jumlah informasi yang diungkap.

4.3.6 Pengaruh Jumlah Anggota Komite Audit terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil uji menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR. Hasil ini sesuai dengan pengembangan hipotesis pada subbab 2.9.2, yang memprediksi bahwa semakin besar jumlah anggota komite audit, semakin sulit koordinasi dan konsensus, sehingga dapat menghambat pengungkapan SR.

Secara praktis, jumlah anggota yang terlalu besar dapat menyebabkan *decision-making process* menjadi tidak efisien, karena adanya perbedaan pandangan yang signifikan antaranggota. Hal ini sesuai dengan teori koordinasi kelompok yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran tim, semakin sulit mencapai kesepakatan yang cepat dan efektif. Dalam konteks pengungkapan SR, kondisi ini dapat mengakibatkan proses persetujuan informasi menjadi berlarut-larut, sehingga beberapa informasi mungkin tidak terungkap.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi praktik *corporate governance*. Perusahaan perlu memastikan bahwa jumlah anggota komite audit berada pada tingkat yang optimal—tidak terlalu kecil sehingga kekurangan keahlian, dan tidak terlalu besar sehingga menimbulkan inefisiensi koordinasi. Dengan jumlah anggota yang ideal, pengungkapan SR dapat dilakukan dengan tepat waktu dan dengan kualitas informasi yang memadai bagi pemangku kepentingan.

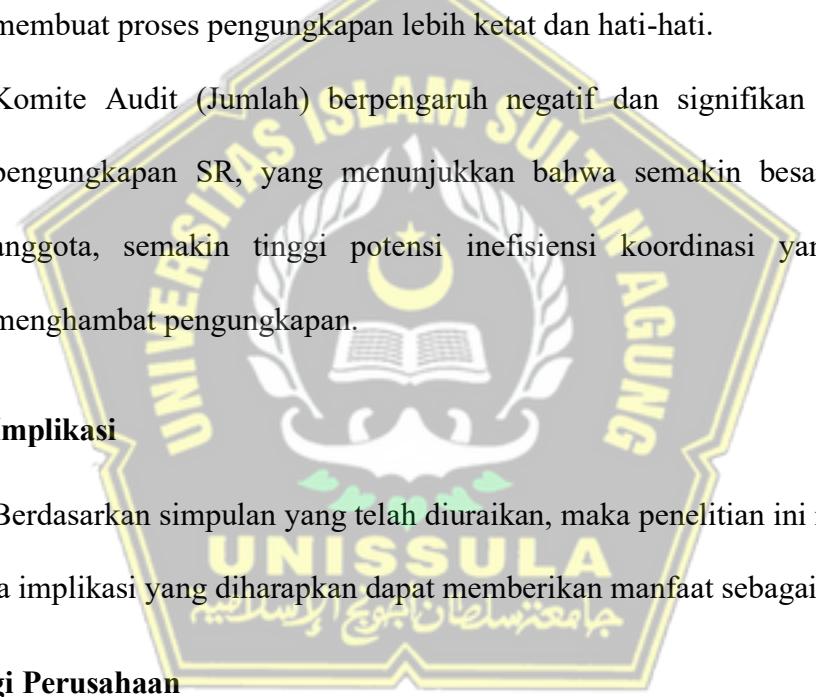
BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data melalui pengujian terhadap hipotesis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya mengenai *pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap pengungkapan Sustainability Reporting pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019–2023*, maka dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris (Independensi) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* (SDRI). Semakin tinggi independensi dewan komisaris, semakin luas pengungkapan SR yang dilakukan perusahaan.
2. Dewan Komisaris (Gender) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR, yang menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan komisaris cenderung membatasi luas pengungkapan, meskipun dapat meningkatkan kualitas verifikasi informasi.
3. Dewan Komisaris (Jumlah) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan SR, sehingga besarnya jumlah anggota tidak menjadi faktor utama dalam peningkatan pengungkapan SR.

- 
4. Komite Audit (Independensi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR, mengindikasikan bahwa komite audit yang sangat independen cenderung lebih selektif dalam memilih informasi yang akan diungkap.
 5. Komite Audit (Gender) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR, yang berarti proporsi perempuan dalam komite audit membuat proses pengungkapan lebih ketat dan hati-hati.
 6. Komite Audit (Jumlah) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan SR, yang menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota, semakin tinggi potensi inefisiensi koordinasi yang dapat menghambat pengungkapan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi dalam memperkuat struktur tata kelola, khususnya pada komponen Dewan Komisaris dan Komite Audit. Perusahaan diharapkan lebih selektif dalam membentuk struktur dewan dan komite audit dengan memperhatikan aspek independensi, keberagaman, dan jumlah anggota secara optimal agar dapat mendukung keterbukaan informasi melalui Sustainability Reporting.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola yang baik, khususnya dalam aspek pengawasan internal, cenderung menyajikan informasi keberlanjutan secara lebih transparan, sehingga memberikan kepercayaan dan mengurangi risiko investasi.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akademik di bidang akuntansi, khususnya terkait tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yang membahas peran mekanisme GCG terhadap pengungkapan non-keuangan.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan penerapan praktisnya, di antaranya:

1. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,964 dalam penelitian ini belum mencerminkan kekuatan model yang tinggi, yang menunjukkan masih banyak variabel lain di luar model yang dapat memengaruhi pengungkapan Sustainability Reporting.

2. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri lainnya.
3. Penelitian ini hanya menggunakan dua komponen mekanisme Good Corporate Governance (Dewan Komisaris dan Komite Audit) dengan tiga dimensi pengukuran masing-masing, sehingga belum mencakup faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Reporting.

5.4. Agenda Penelitian Mendaratang

Dengan memperhatikan keterbatasan dalam penelitian ini, maka disarankan beberapa agenda untuk penelitian selanjutnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan mendalam, sebagai berikut:

1. Perluasan rentang waktu penelitian agar mencakup lebih banyak tahun pengamatan, sehingga hasil analisis menjadi lebih stabil dan akurat secara longitudinal.
2. Penambahan variabel independen lain yang dapat memengaruhi pengungkapan Sustainability Reporting, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, reputasi auditor, intensitas modal intelektual, atau tingkat kepemilikan institusional.

3. Perluasan cakupan sampel pada seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tidak hanya terbatas pada sektor manufaktur, agar temuan lebih relevan dan generalisable untuk berbagai konteks industri.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M. N. (2017). Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Audit Going Concern. Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 6(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i2.16648>
- Akuntansi, J., Keberlanjutan, K. L., & Scale, S. P. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Reporting Christina Wishanarko Ekaputri Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya Rizky Eriandani Jurusan Akuntansi, Universitas Surabaya PENDAHULUAN Banyak perusahaan go public yang menjadi p. 9(1).
- Amelia Putri Hapsari. (2023). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. Akuntansi 45, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v4i2.1857>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Accounting Analysis Journal, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Accounting Analysis Journal, 4(3), 1–10.
- Antara, D. M. D. J., Putri, I. G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting. American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR), 4(1), 40–46.

- Ardiani, N. P. F., Lindrawati, & Susanto, A. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 78–90.
<https://doi.org/10.26486/jramb.v8i1.2386>
- Dewi, I. P., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI (1), 33–53.
- Dewi, S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya kepada Nilai Perusahaan. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 7(3), 173–186.
- Eriandani, R., & Wijaya, L. I. (2021). Corporate Social Responsibility and Firm Risk: Controversial Versus Noncontroversial Industries. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(3), 953–965.
<https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0953>
- Eriandani, R., & Winarno, W. A. (2021). Corporate Social Activities and Adjusted Firm Performance: An SOE's Context. *Indian Journal of Economics and Business*, 20 (2), 329-343.
<https://doi.org/https://zenodo.org/record/5409509>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. GRI. (2016). *GRI 101: Landasan 2016*. www.globalreporting.org
- Irfan, S., & Sarumpaet, S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Diversitas Gender terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia Tahun 2019-2021). Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen, 2(4), 334–355. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1441>
- Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi. Depok: Rajawali Pers.
- Kholmi, M., & Nizzam Zein Susadi, M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Jurnal Akuntansi dan Ekonomika, 11(1), 129–138. <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Kristianingrum, A., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Struktur Modal terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS, 5, 432–444.
- Kusumawardani, A. M. T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukura Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report serta Dampaknya terhadap Return Saham. Owner, 6(4), 3724–3742. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1129>
- Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, 2(2), 199–208.
- Lucia, L., & Panggabean, R. R. (2018). The Effect of Firm's Characteristic and Corporate Governance to Sustainability Report Disclosure. SEEIJ (Social Economics and Ecology International Journal), 2(1), 18–28. <https://ssrn.com/abstract=3191985>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. Jurnal Optimasi Sistem Industri, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>

- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22–32. <https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020>
- Ni Putu Frishca Ardiani, Lindrawati, A. S. (2022). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 78–90.
- Nofita, W., & Sebrina, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(3), 1034–1052. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.746>
- Oktaviani, D. R., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Corporate Governance terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(9), 1–20.
- Pujiastuti. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 12–23.
- Purbandari, Y., & Suryani, R. (2021). Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting 242 FOKUS EKONOMI GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING.

- Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 16 (1), 242–254.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15699>
- Putri, A. D., & Surifah. (2022). Pengaruh Lverage dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, 3(2), 58–66.
- Putri, A. D., & Surifah. (2022). Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Magisma*, IX (2), 22–34.
- Putri, A. Z., & Pramudiat, N. (2019). Determinan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 188–198.
<https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.1013>
- Rahmat, K. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Implementasi Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 7(2), 222–236. <https://doi.org/10.35706/acc.v7i2.7223>
- Setiani, M. A., & Sinaga, I. (2021). Penentuan Pengungkapan Sustainability Report dengan GRI Standar pada Sektor Non-Keuangan. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1), 23–35.
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347–358. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18690>
- Sitanggang, D. O., & Paramitadewi, S. D. S. L. (2023). Peran Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Pada Pengungkapan Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 19(2), 226–240. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i2.3847>

Situmorang, R., & Hadiprajitno, B. (2016). Pengaruh Karakteristik Dewan dan Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Reporting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–14.

Subkhi Mahmasani. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. 274–282.

Suharti, S., Wandi, W., Halimahtussakdiah, H., & Purnama, I. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Kurs: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 9 (1), 82. <https://doi.org/10.35145/kurs.v9i1.4273>

